

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Karya ini diberi judul “*Afektif Nyanyian Mantau*”. *Mantau* adalah nyanyian kesenian tradisi yang tumbuh dan berkembang di desa Simpang Parit, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin. *Mantau* berisi tentang kisah percintaan, kesedihan, dan lain-lain. *Mantau* berarti melihat, mencari, memanggil (berkomunikasi) teman yang memotong karet atau berladang di dalam hutan. *Mantau* dilantunkan dengan nada yang tinggi agar terdengar oleh teman yang berada di dalam hutan. *Mantau* sebagai penanda bahwa ada seseorang di dalam hutan atau ladang. Apabila ada seseorang di dalam hutan maka orang tersebut akan membalas *Mantau* dari orang pertama sebagai pertanda bahwa orang tersebut tidak sendirian.

Menurut David R. Krathwohl, afektif merupakan perilaku yang memberatkan perasaan, emosi, atau derajat atas tingkat penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek. Penggunaan makna afektif pada karya ini sebagai upaya mendefinisikan perasaan ke dalam ekspresi komunikasi, ketegangan, dan ketenangan sebagaimana terjadi atas pelaku kesenian *mantau*. *Afektif nyanyian mantau* yang dimaksud merupakan pengungkapan perasaan (ekspresi) baik dari segi pengkarya maupun pendengar itu sendiri. Demikian intuisi dan gagasan pengkarya untuk mengekspresikannya melalui karya *Afektif Nyanyian Mantau*.

1.2.Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

“Musik abad XX memiliki banyak media yang bisa digunakan untuk mengekspresikan karya musik, mulai dari yang konvensional sampai kepada yang musik elektronik” (Taher, Dahlan, 2009). Karya musik sebagai cabang dari kesenian memiliki fungsi sebagai sarana berekspresi. Seperti yang terdapat dalam kutipan di atas, pada abad XX untuk mengekspresikan musik dapat menggunakan media musik konvensional¹ sebagai sarana penyalur ide seorang pengkarya. Pada beberapa kasus, pemahaman tentang ekspresi sering mengalami ambiguitas mulai dari produk seni secara umum maupun khusus seperti di dalam karya musik. “Tiga bentuk ekspresi musikal adalah tempo, dinamika, dan Gaya” (Edmund, Karl, 2000). Dalam karya seni musik, ekspresi tak lepas dari material bunyi yang diorganisir oleh pengkarya. Adanya penyusunan materi tersebut, merupakan pertimbangan atas intuisi, pengetahuan, serta kreativitas pengkarya dalam mewujudkan idenya. Maka dari itu, untuk menyikapi perkembangan musik khususnya pada abad XX pengkarya mencoba berfokus pada ekspresi musikal sebagai landasan ide berkarya.

Dari beberapa bentuk ekspresi musikal yang dijelaskan di atas, aspek dinamika merupakan yang paling menonjol. Karena dinamika memainkan peranan yang besar menciptakan ketegangan dan relaksasi di dalam musik². Dalam suatu karya musik dinamika sangat penting untuk menciptakan ekspresi dengan

¹Media konvensional adalah seperti orkestra, chamber music, paduan suara, dan opera

²Hugh Miller. “Apresiasi Musik “. Yogyakarta : Panta Rhei Books. 2016, hal. 62.
Terjemahan. Triyono Bramantyo

memunculkan efek lemah lembutnya di dalam suatu karya musik. Di dalam musik barat, ekspresi dapat dihadirkan melalui teknik dinamika seperti, *crescendo* (membunyikan suara dari lembut menuju keras), *decrescendo* (membunyikan suara dari keras menuju lembut), *piano* (membunyikan suara dengan lembut), *forte* (membunyikan suara dengan keras). Ekspresi musikal tentu melibatkan unsur-unsur intra musikal seperti tempo dan dinamika. Tempo digunakan untuk acuan cepat lambatnya musik atau lagu yang sedang dibawakan³. Untuk menciptakan suatu karya musik memilih tempo yang tepat termasuk dalam penjiwaan. Perubahan tempo seperti mempercepat *accelerando* dan memperlambat *ritardando* merupakan teknik dalam pengeluaran wujud ekspresi atau penjiwaan di dalam suatu karya musik. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengolahan unsur ekspresi di dalam musik dapat menjadi ide penciptaan pada komposisi musik sebagai upaya merepresentasikan materi musikal dengan gagasan intuisi afektif dari pengkarya.

Dalam upaya untuk mewujudkan komposisi musik yang berlandaskan dari ekspresi, Pada musik era romantik pada abad ke 19, era ini sudah terlebih dahulu menggunakan unsur esktramusikal⁴ sebagai upaya untuk menciptakan suatu komposisi musik. Pada era ini terdapat istilah musik program, musik program adalah istilah untuk musik yang berhubungan dengan cerita, puisi, dongeng atau sumber lainnya. Musik Program diilhami oleh cerita, dan cerita itu menjadi sebuah

³Dani Nur Saputra. "Musical Expression In Art Performance through Youtube Media In The Pandemi Covid-19". Institut Seni Indonesia Padang Panjang. 2021, hal 497.

⁴Ekstra- musikal seperti cerita, puisi, dongeng, tempat, benda, dan sumber lainnya.

”Program”. Istilah musik programa diperkenalkan oleh Franz Liszt (1811-1860), seorang komponis dan pianis asal Hungaria.

Musik programa merupakan musik yang diciptakan berdasarkan ide/inspirasi dari unsur-unsur diluar musik dimana ide tersebut merangsang komposer untuk merefleksikannya dengan bunyi⁵. Dari yang dijelaskan terhadap istilah musik program, unsur-unsur dari ekstramusikal merupakan suatu hal yang sangat berperan terwujudnya karya musik programa, dapat di lihat Franz Liszt membuat karya simfoni menggunakan Musik Programa yang berjudul ”Symphonic Poem” karya ini diambil berdasarkan isi dari puisi Victor Hugo. *Symphonic Poem* hanya ditulis dalam satu gerakan atau movement untuk orkestra, dan berdasarkan sebuah program⁶. Banyak dari karya Franz Liszt yang menceritakan dan mendeskripsikan sesuatu seperti karya nya yang berjudul “*symphonic poem*” yang berdasarkan isi dari puisi victor hugo. Musik Program memiliki bentuk dan struktur cerita yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Narrative, yaitu bentuk musik program yang disusun berdasarkan rangkaian kejadian secara berurutan.
2. Descriptive, yaitu bentuk musik program untuk menggambarkan keadaan suatu bentuk, ruang, dan waktu.
3. Appellative, yaitu bentuk musik program yang terdiri dari karakter yang tersirat.

⁵Pradana Yoga Harly “Definisi Mengenai Musik Absolut Dan Musik Program”.

⁶Vries De Peter “Pengertian Musik Absolut dan Musik Programma” Universitas Kristen Satya Wacana 2021, hal. 6.

4. Ideational, yaitu bentuk musik program yang mengekspresikan suatu filosofi dan psikologi⁷.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengkarya tertarik untuk menyusun komposisi musik ini dengan format ensemble campuran dan choir dengan menggunakan musik program dalam bentuk descriptive, yang dibuat berdasarkan idiom musikal dan ekstramusikal yang terdapat pada fenomena *kesenian mantau* yang pada nantinya fenomena tersebut diinterpretasikan sebagai ide penciptaan oleh komponis. Selain unsur-unsur ekstra-musikal sebagai ide penciptaan, untuk mengolah komposisi musik ini pengkarya tidak terlepas dari idiom-idiom musikal yang ada pada *kesenian mantau* seperti *nada, melodi, interval melodi, dan ritme*, dengan menggunakan teknik-teknik pengolahan pada era romantik

Mantau sebagai objek material pengkarya yang kemudian digarap menjadi komposisi dalam bentuk baru tanpa menghilangkan eksistensi atau karakteristik dari *kesenian mantau* tersebut. Dengan mengolah unsur musikal dan unsur ekstramusikal pada tradisi *mantau* ini, unsur musikal yang terdapat pada *kesenian mantau* yaitu, melodi vokal yang bermain secara *monofoni* dan gendang sebagai pengiring yang memainkan ritme dan tempo, sedangkan unsur ekstramusikal terdapat lirik/teks dan fenomena yang terjadi pada pelaku *kesenian mantau*. Bentuk ekspresi yang akan didekripsikan pengkarya pada penciptaan musik komposisi ini yaitu ekspresi terhadap fenomena yang terjadi pada pelaku *kesenian* tersebut. Di dalam musik, ekspresi dapat

⁷Vries De Peter. "Pengertian Musik Absolut dan Musik Programma". Universitas Kristen Satya Wacana. 2021, hal 7.

dihadirkan melalui teknik dinamika seperti, *crescendo*, *decreasing*, *piano*, *mezzopiano*, *forte*, *mezzoforte*, maupun perubahan *tempo* dan penggunaan *akord*, *kadens* untuk memunculkan unsur “ketegangan” dan “relaksasi”. Unsur ekspresi menjadi ide penciptaan pada komposisi musik sebagai upaya merepresentasikan materi musikal dengan gagasan intuisi afektif dari pengkarya. Berikut contoh lirik nyanyian mantau yang ada pada rekaman audio visual, sebagai berikut :

Pegi ke bangko
Jangan lah lupu kito pegi ke dusun
Hari lah petang berenti pulo
Kalo la sakit samo lah diraso
Kalo bauntung samo la bolabo
Itu lah nasib nyo badan kami

Terjemahan :

Pergi ke Bangko
Jangan lah lupa kita pergi ke dusun
Hari lah sore berenti pulo
Kalau lah sakit sama lah dirasa
Kalau beruntung samo lah dibanyak
Itu lah nasib nya badan kami

Dalam upaya merealisasikan komposisi musik ini pengkarya tertarik pada *kesenian mantau* untuk dijadikan tugas akhir strata-1 dalam bentuk wujud karya komposisi musik dan sebagai pelestarian dalam kesenian tersebut. Pengkarya mengolah komposisi musik ini berdasarkan idiom-idiom musikal seperti nada, melodi, interval maupun harmoni, dan juga pengkarya tidak terlepas dari unsur ekstra

musikal. Karya komposisi ini juga hasil dari mere-presentasikan materi musikal maupun ekstramusikal dengan gagasan intuisi afektif dari pengkarya di dalam pengolahan unsur ekspresi.

1.2.2. Ide Garapan

Sebagai ide penggarapan untuk melahirkan komposisi musik ini pengkarya mencoba mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada kesenian *mantau* yang akan digarap dalam komposisi musik gerakan tunggal (*movement*) dengan mengadopsi bentuk lagu tiga bagian A-B-A' (*ternary*). Pada bagian A (*statement*) yang diawali dengan tema 1 dimainkan secara unisono dan dilanjutkan teknik *ad libitum* dan juga sering memunculkan teknik pengembangan *sekuen* dalam upaya mendeskripsikan gagasan berkomunikasi seorang pelaku kesenian tersebut yang berladang dengan menyanyikan *mantau* itu sendiri. Kemudian pada bagian B (*Departure*) pengkarya mencoba mengungkapkan ekspresi ketegangan (ketakutan) pertanda bahwa tidak adanya orang lain yang sedang berada di ladang/hutan dengan memainkan tema melodi secara unisono maupun melodi dan ritme yang rapat. Pada akhir dari gerakan pertama di bagian A' (*Restatement*) pengkarya mencoba mengungkapkan ekspresi relaksasi (ketenangan) sebagai pertanda bahwa telah menyelesaikan pekerjaan di ladang. Di dalam upaya untuk mewujudkan ekspresi pada ekstramusikal tidak terlepas dari ekspresi pada unsur musikal dan berbagai macam *akord* sebagai pendorong untuk mewujudkan ekspresi yang ingin disampaikan. Ketertarikan pengkarya terhadap fenomena yang terjadi pada *kesenian mantau* inilah yang akan

menjadi ide dalam penggarapan komposisi musik yang berjudul “*Afektif Nyanyian Mantau*” dengan format ensemble campuran dan choir.

Secara keseluruhan, ide dalam komposisi musik yang digarap yaitu Me-transformasikan unsur ekstra musikal dan unsur musikal dari *kesenian mantau* yang mempunyai 2 (dua) tema melodi pokok yang akan ditransformasikan ke dalam komposisi musik 1 (satu) gerakan (*movement*) dengan mengolah motif motif utama yang ada pada kesenian tersebut. Pada setiap unit-unit struktur tersebut penggarap akan mengembangkannya dengan berbagai teknik pengembangan, yaitu pengembangan figur, motif, tema, variasi melodis, variasi ritmis, variasi harmoni dan sebagainya. Komposisi musik ini akan dimainkan dengan format ensambel campuran adapun media yang digunakan adalah choir : soprano, alto, tenor, bass, alat musik gesek : violin, viola, cello, contrabass, alat musik tiup : flute, clarinet, saxophone, trombone, alat musik perkusi : timpani, simbal, dan vibraphone.

1.2.3. Dasar Penciptaan

Komposisi musik ini secara keseluruhan berasal dari analisis idiom-idiom musikal seperti melodi, nada, timbre, interval, ritme, yang didapat melalui audio visual dari nyanyian *mantau*. Kemudian dalam hal ini pengkarya mengadopsi unsur ekstra musikal terhadap ketertarikan pengkarya pada fenomena yang terjadi pada *kesenian mantau* sebagai upaya mewujudkan ekspresi ke dalam komposisi musik seperti yang sudah dijelaskan di atas. Di sini pengkarya telah menganalisis beberapa idiom-idiom musikal yang ada di dalam *kesenian mantau* sebagai berikut.

1. Unsur Musikal

A). Pola Melodi

Mantau merupakan kesenian tradisi yang masuk ke dalam jenis nyanyian *free rhytm* (ritme bebas) karena pada nyanyiannya tidak memiliki pola melodi yang baku dan setiap dinyanyikan oleh pelaku seninya itu akan berubah-ubah akan tetapi tidak menghilangkan rasa dari nyanyian *mantau* tersebut. Dari hasil analisis pengamatan karya terhadap pola melodi nyanyian *mantau*, terdapat hasil transkripsinya sebagai berikut:

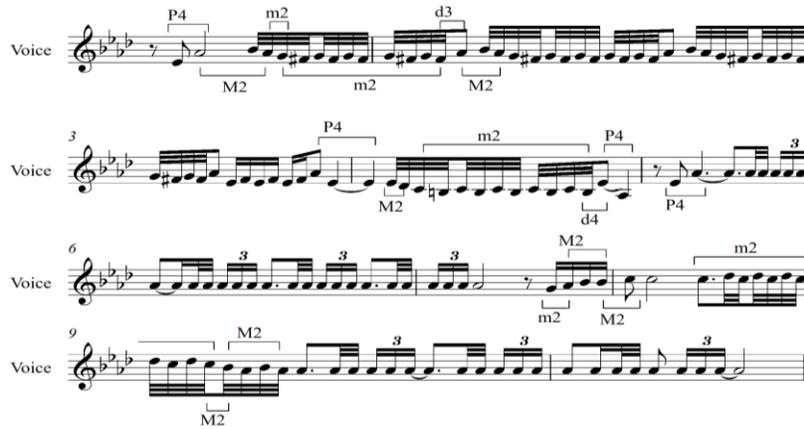
The image shows a musical score for the traditional Indonesian song 'Mantau'. It consists of five staves of vocal melody, each labeled 'Voice'. The music is written in a key signature of three flats (B-flat, E-flat, A-flat) and a common time signature. The lyrics are in Indonesian and are written below the notes. The score includes various musical notations such as eighth notes, quarter notes, and triplet markings (indicated by a '3' above the notes). The lyrics are: 'o ho...', 'ho... o ii... yo dek', 'o hoi... i ni la ge ra ngan_ su a tu ma ka m ne ga ra kan sya ir ter la', 'lu in dah_ ber ben tu di ja lan...', and 'yo... dek tem pat ber pin dah di sa no lah e ti ka ber ben tuk di su dah'.

Gambar 1. 1 Transkripsi vokal mantau

Setelah melakukan transkripsi pada *nyanyian mantau* ini, pengkarya juga mengidentifikasi unsur-unsur musikal seperti interval dan motif yang akan dijadikan ide sebagai dasar penggarapan pada karya ini, adapun unsur-unsur musikal tersebut :

B). Interval

Dari hasil pengamatan penggarap terhadap transkripsi *musik tradisi mantau* ke dalam notasi balok, terdapat interval yang dapat dilihat dari pola melodi sebagai berikut :



Gambar 1. 2 Interval Mantau

Dengan susunan nada : Eb, Ab, Bb, G, F#, D, C, Db. Nada-nada tersebut bisa dikategorikan ke dalam *scale A flate mayor* atau Ab yaitu *scale* yang terdiri dari 7 nada dengan *interval mayor*.

C). Motif

Motif adalah unit terkecil dalam melodi yang membentuk tema dan mencirikan sepotong musik. Adapun motif-motif yang terdapat pada *mantau* yang telah ditranskrip ke dalam notasi balok sebagai berikut:

Voice
 MOTIF A
 MOTIF B
 REPETISI MOTIF B
 Voice
 3
 Dev B1
 Dev B2
 MOTIF C
 Dev A1
 Dev A2
 Voice
 6
 Dev C1
 Dev B3
 REPETISI MOTIF C
 Dev A4
 Voice
 9
 REPETISI MOTIF C
 Dev B4
 Dev C2

Gambar 1. 3 Motif Mantau

Motif- motif yang akan sering digunakan dalam penggarapan ialah sebagai berikut:

Motif A

Gambar 1. 4 Motif A

Motif B

Gambar 1. 5 Motif B

Gambar 1. 6 Motif C

Setelah menentukan dasar penciptaan yang digunakan, untuk mewujudkan sebuah ide dan gagasan maka diperlukan teknik-teknik sebagai landasan untuk

terwujudnya karya yang dapat dimainkan dan ditampilkan. Adapun beberapa contoh notasi pengembangan dari unsur-unsur musikal diatas sebagai berikut :

- Pengembangan Melodi

Dalam pengembangan melodi *mantau* pengkarya menggunakan teknik-teknik ilmu komposisi seperti : *retrograde*, *sekuen*, *repetisi*, *augmentasi*, *diminuation*, dan *inverition*.



Gambar 1. 7 pengembangan augmentasi nada dan ritme pada gabungan antara motif A dan B



Gambar 1. 8 pengembangan motif B dengan augmentasi dan sekuen pengembangan sebelumnya.

Gambar 1. 9 Pengembangan motif C dengan, sekuen, retrograde rhythm and pitch, dan augmentasi.

2. Unsur Ekstra-Musikal

A). Lirik

Pada kesenian ini lirik merupakan salah satu bagian yang sangat penting dikarenakan kesenian ini adalah sastra lisan. Lirik dalam kesenian ini berupa syair dengan menggunakan bahasa daerah setempat dan juga pelaku kesenian tersebut juga menggunakan bahasa Indonesia seperti lirik yang telah dicantumkan diatas.

B). Ekspresi

Bentuk ekspresi yang akan diinterpretasikan pengkarya pada penciptaan komposisi musik ini yaitu fenomena yang terjadi pada pelaku *kesenian mantau* tersebut di saat sedang berladang/bekerja di dalam hutan sebagai upaya untuk menciptakan unsur ekspresi yang ingin disampaikan.

1.3. Tujuan Penciptaan

1. Menggarap komposisi musik berdasarkan unsur musikal yang terdapat pada *tradisi mantau*, meliputi : nada, ritme dan pola melodi.
2. Memujudkan ide ke dalam komposisi musik.

3. Memperkenalkan salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Kab.Merangin.

1.4. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

- a). Diharapkan penciptaan karya ini memberikan apresiasi positif bagi perkembangan ilmu seni musik.
- b). Diharapkan karya ini bisa menjadi referensi dalam penciptan komposisi musik yang berdasarkan percampuran disiplin ilmu musik.

2. Manfaat Praktis

- a). Diharapkan menjadi pengalaman estetis bagi apresiator terhadap karya musik.
- b). menjadi sumber inspirasi bagi komponis, seniman ataupun mahasiswa penciptaan seni musik.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam proses penggarapan komposisi musik "*Afektif nyanyian mantau*". Pengkarya mengkaji buku-buku dan artikel yang membahas proses penciptaan komposisi musik. Kemudian mengamati sumber audio visual yang akan pengkarya gunakan dalam penggarapan komposisi musik ini.

1.5.1 Sumber ilmiah

Pengkarya melakukan pengkajian, serta pengamatan terhadap beberapa referensi yang di dapat dari buku, jurnal, film dokumenter serta karya-karya musik

yang telah ada. Melakukan identifikasi karakteristik bunyi terhadap karya yang sudah ada untuk setiap bagian dalam karya “*Afektif nyanyian mantau*”, adapun buku-buku yang digunakan antara lain:

“*Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Form*” karangan Leon Stein terjemahan Andre Indrawan, yang berjudul “Struktur dan gaya; Studi dan Analisa Bentuk-Bentuk Musikal”. Buku ini memaparkan bentuk-bentuk dan prosedur-prosedur komposisi saat pertama kali digunakan dalam sejarah musik. Figur atau motif, frase, kadens serta beberapa cara pengembangan setiap unit struktur itu sendiri. Terdapat juga penjelasan tentang musik *binary* (2 bagian) dan juga musik *ternary* (3 bagian). Pada buku ini pengkarya mengadopsi bentuk musik tiga bagian (*ternary*) sebagai bentuk komposisi musik yang akan digarap oleh pengkarya dan melalui buku ini pengkarya mempelajari cara pengembangan motif, figur dan melodi.

“Ilmu Bentuk Musik“ oleh Karl - Edmund Prier sj. Buku ini dipaparkan bentuk-bentuk musik dari bentuk lagu satu bagian, dua bagian dan tiga bagian. Dijelaskan pula struktur yang ada dalam tiap bentuk musik beserta analisisnya. Pada awal dibahas terlebih dulu tentang motif, melodi serta bentuk variasi yang bisa di jadikan acuan. Buku ini akan membantu pengkarya nantinya dalam garapan karya.

Catatan dari dinas kebudayaan tentang tradisi yang ada di Kabupaten Merangin, seperti kesenian mantau dari catatan tersebut menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan mantau saat ini, dari catatan ini menjadi salah satu sumber penggarapan karya untuk menciptakan komposisi musik dari tradisi mantau.

Jurnal “Penerapan Tematik Nyanyian Mantau Ke Dalam Bentuk Lagu Dua bagian” oleh Ana Dilla Putri. Jurnal ini merupakan hasil studi tugas akhir penciptaan komposisi musik strata-1 di Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Jurnal ini memaparkan sejarah dan perkembangan kesenian mantau dan cara proses penciptaan komposisi musik yang berlandaskan dari kesenian mantau. Jurnal ini sebagai acuan pengkarya untuk mengetahui sejarah perkembangan mantau dan proses penciptaan komposisi musik yang berangkat dari kesenian mantau.

“Sejarah Musik 2” oleh Dahlan Taher, M.Si. Buku ini menjelaskan sejarah perkembangan musik abad 19 yaitu pada era romantik, pada era ini unsur ekspresi sangat membantu untuk membuat sebuah karya musik seperti karya Tchaikovsky yang berjudul swan lake, dalam karya ini menceritakan seorang putri yang bernama Odette yang berubah menjadi angsa di salah satu danau. Dalam buku ini sangat membantu pengkarya untuk menciptakan komposisi musik yang berlandaskan ekspresi narrative maupun deskriptive.

“*Chinese Elements and Influence in Tan Dun’s Eight Memories in Watercolor*” oleh Qian Xu. Buku ini berisikan biografi tentang salah satu komposer asal Cina yaitu Tandun dan di dalam buku ini memaparkan cara komposer tersebut berkarya atas fenomena yang terjadi di sekelilingnya, seperti karyanya yang berjudul “*staccato beans*” yang menceritakan seorang anak yang semangat dan ekspresif upaya Tandun mengekspresikan anak-anak yang ekspresif dengan cara menggunakan teknik permainan instrumen *staccato*. Dari buku ini pengkarya mempelajari cara

membuat komposisi musik yang terjadi pada fenomena yang berlandaskan dari kesenian mantau.

Hugh Miller. “Apresiasi Musik “. New York : Panta Rhei Books. 2016, hal. 62. Pada referensi ini menjelaskan tentang bagaimana mendengarkan suatu karya musik dengan penuh pengertian, terdapat tiga kategori partisipasi penting bagi keberadaan musik. 1.Komposer, 2.Pemain, 3. Pendengar. Tingkat apresiasi musik dapat dicapai tergantung kepada sikap seorang pendengar.

“Musical Expression In Art Performance through Youtube Media In The Pandemi Covid-19” oleh Saputra Nur Dani Institut Seni Indonesia Padang Panjang. 2021, hal 497. Buku ini menjelaskan tentang ekspresi musikal yang melibatkan unsur-unsur intra musikal seperti tempo dan dinamika. Pada buku ini pengkarya menjadikan unsur dinamika sebagai suatu hal yang menojol untuk menciptakan ekspresi relaksasi dan ketegangan.

“Defenisi Mengenai Musik Absolut dan Musik Programma” oleh Harly Yoga Pradana. Yang menjelaskan tentang pengertian dari musik absolut dan musik programma. Pada buku ini pengkarya menciptakan suatu karya musik yang berlandaskan dari bentuk musik programma yaitu suatu musik yang diciptakan jug berdasarakan hal-hal di luar musik, seperti cerita, dongeng, dll.

“Pengertian Musik Absolut dan Musik Programma” oleh Peter De Vries. Pada buku ini menjelaskan tentang pengertian dari musik absolut dan musik programma. Pada buku ini pengkarya menciptakan suatu karya musik yang berlandaskan dari bentuk musik programma yaitu suatu musik yang diciptakan jug

berdasarkan hal-hal di luar musik, pada musik program ini terdapat 4 bentuk musik. 1. Narrative, 2. Deskriptif, 3. Ideational, 4. Appelative. Di dalam penciptaan komposisi musik ini pengkarya menggunakan bentuk musik program deskriptif yaitu menceritakan suatu bentuk ruang dan waktu.

1.5.2 Sumber audio visual

Selain rujukan dari beberapa buku tentang ilmu musik. Pengkarya juga mempelajari beberapa karya musik yang berhubungan dengan komposisi musik yang dibuat. Sumber rujukan tersebut adalah sebagai berikut:

Vidio dokumenter kesenian mantau dari dinas kebudayaan Kabupaten Merangin. Dalam cuplikan vidio terlihat bapak Harmaini sebagai pelaku kesenian mantau yang menandatangani mantau tersebut. Vidio dokumenter ini sangat penting diamati pengkarya terutama unsur-unsur musikal, yang akan menjadi dasar komposisi musik "*Afektif Nyanyian Mantau*"

Karya musik Franz Liszt yaitu "Symphonic Poem" karya ini diambil berdasarkan isi dari puisi Victor Hugo. Symphonic Poem hanya ditulis dalam satu gerakan atau *movement* untuk orkestra, dan berdasarkan sebuah program. Banyak dari karya Franz Liszt yang menceritakan maupun mendeskripsikan sesuatu seperti karya nya yang berjudul "symphonic poem" yang berdasarkan isi dari puisi victor hugo. Pada karya ini pengkarya mempelajari bagaimana menciptakan sebuah musik dari sebuah teks dan struktur pada setiap karya tersebut.

Karya musik Igor Stravinski *Symphonie de Psaumes* (*Symphony of Psalms*). *Symphony of Psalms* menarik kecenderungan baru Stravinsky dalam mengarang untuk paduan suara ke dalam ketertarikannya terhadap karya orkestra yang telah berkembang dari periode Rusia. Dengan gerakan kedua yang terstruktur sebagai fugue ganda untuk paduan suara dan instrumen, gerakan pertama dapat dianalisis dengan jelas di C mayor, seperti halnya gerakan ketiga jika melihat ke depan. Jelas, jika memeriksa gerakan kedua dalam konteks ini, bahwa c minor adalah daerah nadanya karena ia melingkupi c tonalitas keseluruhan dari keseluruhan bagian. Paduan suara dan vokal di dalam karya *Symphony of Psalms* menjadi salah satu referensi pengkarya untuk menciptakan komposisi musik yang mana dalam karya "*Afektif nyanyian mantau*" menggunakan vokal soprano.